

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak ruminansia sebagai salah satu sumber utama protein hewani yang perlu terus digalakkan pengembangannya. Indonesia memiliki potensi yang baik dalam bidang peternakan, didukung dari iklim tropis yang dimilikinya, terutama ternak besar yaitu ternak sapi potong yang menghasilkan daging yang berkualitas serta dapat dijadikan sebagai pendapatan tambahan dan tabungan bagi keluarga mereka.

Masyarakat Indonesia, khususnya penduduk yang berada di daerah perdesaan mayoritas mata pencariannya sebagai petani/peternak. Sebelum mendapatkan hasil dari ternak yang mereka pasarkan, lebih dulu peternak harus mengetahui dan memahami informasi mengenai bobot hidup seekor sapi yang mempengaruhi harga dari sapi yang mereka jual.

Informasi mengenai bobot hidup seekor sapi itu sangat diperlukan bagi mereka yang mempunyai kegiatan yang berhubungan dengan ternak sapi, seperti jual beli, penentuan dosis obat dan keperluan dalam pengelolaan usaha peternakan tersebut. Dalam proses jual beli sapi, bila sipembeli dan penjual mengetahui bobot badan sapi yang sebenarnya proses jual beli akan berjalan lancar, sehingga mengurangi ketidakpastian dan kerugian bagi peternak pada saat menjual ternak ternak mereka kepada agen. Bila timbangan tidak tersedia, maka pendugaan bobot hidup yang bisa mendekati keadaan yang sebenarnya hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu saja, yang sudah berpengalaman.

White and Green yang diacu dalam Utama (1980) menyatakan bahwa dalam proses pemasaran ternak, harga ternak potong dinilai dari bobot karkasnya.

Biasanya untuk menilai atau menduga bobot karkas seekor ternak sapi dilakukan dengan penimbangan bobot hidup ternak tersebut, namun cara tersebut sulit dilakukan dilapangan, karena timbangan hanya ada pada tempat tertentu saja, dan tidak mudah dijangkau oleh masyarakat. Sedangkan para petani/peternak tradisional menafsirkan bobot hidup ternak hanya secara visual saja, sering terjadi penyimpangan sehingga hal ini dapat merugikan bagi peternak itu sendiri.

Keadaan ini perlu dicari solusi yang lebih meyakinkan dengan cara menduga bobot hidup seekor sapi, dengan ukuran-ukuran tubuh, yaitu menggunakan lingkar dada sapi, tanpa harus melakukan penimbangan pada sapi tersebut. Green dikutip dari Yurnalis (2007) menyatakan bahwa koefisien korelasi antara lingkar dada, panjang badan dan tinggi pundak dengan bobot hidup sangat tinggi dibandingkan dengan ukuran tubuh lainnya. Menurut Schoorl dalam Santoso (2005) bahwa pengukuran ukuran tubuh ternak sapi dapat dipergunakan untuk menduga bobot hidup seekor ternak sapi. Schoorl menggunakan rumus untuk mencari Bobot Badan (kg) yaitu Lingkar Dada (cm) ditambah 22^2 dibagi dengan 100. Penggunaan rumus Schoorl ini masih mengalami kelemahan, mungkin karena bangsa sapi yang digunakan berbeda dengan yang digunakan Schoorl. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Arbi *dkk.* (1977) yang menyatakan bahwa nilai bias yang sering terjadi mencapai lebih dari 10% dari timbangan bobot hidup aktual. Agar didapatkan bobot badan yang lebih akurat perlu dilakukan hubungan matematis antara bobot yang dihitung dengan menggunakan rumus sederhana dengan bobot badan yang sebenarnya.

Kekurangan pada rumus schoorl dapat menyebabkan tidak akuratnya dalam pendunggaan bobot badan sapi. Untuk menekan penyimpangan tersebut,

dicoba membuktikan dengan membentuk rumus sederhana pendugaan bobot badan sapi yang akan dibandingkan dengan rumus Schoorl.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Pembentukan Rumus Sederhana Pendugaan Bobot Badan dengan Ukuran Tubuh dan Perbedaannya dengan Rumus Schoorl Pada Sapi Pesisir di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan antara pendugaan ukuran tubuh dengan berat badan yang sesungguhnya?
2. Berapa selisih yang dihasilkan dari perhitungan antara rumus sederhana dengan rumus Schoorl dari hasil pengamatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk rumus sederhana pendugaan bobot badan sapi Pesisir dan membandingkannya dengan rumus Schoorl.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan rumus sederhana yang lebih akurat dan diharapkan bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat dalam menggunakan rumus yang lebih akurat untuk menduga bobot badan sapi tanpa menggunakan timbangan melalui lingkar dada, sehingga tidak terjadi kerugian pada saat penjualan.

1.5. Hipotesis

Terdapat perbedaan antara pendugaan bobot badan menggunakan rumus sederhana dan pendugaan bobot badan dengan menggunakan rumus Schoorl.